



## PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKNIK MEMPRODUKSI TEKS CERITA ULANG YANG BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BAGI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA

Lu'ul Lailatis Syarifa<sup>✉</sup>, Subyantoro, Agus Nuryatin

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

Nopember 2015

*Keywords:*

*enrichment books*

*recount text writing*

*the values local wisdom*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA. Teks cerita ulang (*recount*) merupakan unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, dengan struktur; orientasi (pengenalan pelaku, tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian. Kegiatan menulis teks cerita ulang yang dapat memotivasi peserta didik dalam teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, melalui bentuk bahan ajar yang berupa buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. Buku pengayaan ini sebagai tahap awal pengintegrasian nilai kearifan lokal ke dalam keterampilan lain. Oleh karena itu, diperlukan sebuah buku pengayaan yang mampu memperkaya materi tentang teks dalam bahasa Indonesia.

### Abstract

*Text recount text has the main elements, they are the event that consist of who the subject is and what the event, which all of the event was happened in the past, with the generic structure consist of orientation (introduction of the subject, place, and time), followed by the sequence of the plot. Recount text writing activities can motivate the teaching materials such as enrichment book in recount text producing technique with local wisdom content. This enrichment book is as the beginning state of integrating the local wisdom value in other skills. Therefore, the book is needed to enrich the material about text in Indonesian.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Hal ini terlihat pada kompetensi inti maupun kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis teks pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan implementasi dari pembelajaran tematik integratif. Menurut Subyantoro (2014), peserta didik tidak akan menggunakan bahasa hanya sekadar alat komunikasi semata, tetapi sebagai alat mengembangkan kemampuan berpikir. Hal itu ditampilkan dalam teks yang dibentuk oleh konteks, ragam bahasa, dan pesan yang mengandung unsur sosial dan budaya.

Tematik integratif juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Karakteristik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah tematik integratif. Maksudnya adalah beberapa mata pelajaran disatukan dalam suatu tema besar. Pembelajaran tematik integratif ini berdasar pada konsep *Content and Language Intergrated Learning* (CLIL). CLIL ini menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Dalam Kurikulum 2013, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya ada situasi dan konteksnya. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Mahsun, 2013).

Coyle (2006) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture* (*community/citizenship*).

University of Cambridge menerbitkan panduan kurikulum bahasa Inggris yang bertajuk *Teaching Science through English-- a CLIL Approach*. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa *content* itu berkaitan dengan topik apa (dalam hal ini adalah topik IPA seperti ekosistem). *Communication* berkaitan dengan bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini konsep genre terapan, bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat peserta didik belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa. CLIL sekarang ini juga dilihat sebagai cara untuk mencapai *'mother tongue + 2' multilingualism* (Zarobe et al/2009).

Beberapa manfaat melalui pendekatan CLIL adalah (1) peserta didik mendapatkan keuntungan dari kualitas pengajaran yang lebih tinggi dan dari masukan yang berarti dan dimengerti, (2) CLIL dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk memproses input, yang mempersiapkan mereka untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan perkembangan kognitif dan (3) motivasi peserta didik untuk belajar konten melalui bahasa dapat menumbuhkan dan mempertahankan motivasi terhadap pembelajaran bahasa itu sendiri (Cross 2013:17).

Buku teks dijadikan sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 memberikan penguatan mengenai fungsi buku teks dalam pembelajaran, buku teks dijadikan sebagai buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang

memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan dalam hal ini kurikulum.

Dalam kesiapan bahan ajar, terutama kaitannya dengan bahan ajar menulis teks cerita ulang ditemukan kenyataan di lapangan banyak guru yang kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerita ulang. Guru masih tergantung pada bahan ajar yang menjadi pegangan guru dan cenderung tidak mengubah bahan ajar yang ada. Guru masih cenderung takut dan tidak mau berimprovisasi dengan kesiapan materi bahan ajar dan pembelajaran hasil rancangannya. Guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas masih sangat tergantung dengan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan alat ajar yang sangat penting yang berfungsi sebagai perantara antara pemahaman guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bisa dijadikan alat untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memproduksi teks cerita ulang bermuatan kearifan budaya bagi peserta didik kelas XI SMA.

Teks cerita ulang (*recount*) merupakan unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, dengan struktur; orientasi (pengenalan pelaku, tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian; pada teks anekdot, peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang harus menimbulkan krisis. Partisipan yang terlibat bereaksi pada peristiwa itu sehingga teksnya berstruktur: orientasi, krisis, lalu diikuti reaksi. Pada jenis teks ini peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang memunculkan insiden, dan dari insiden itu muncul interpretasi (perenungan). Dengan demikian, teks jenis ini berstruktur: orientasi, insiden, lalu diikuti interpretasi.

Kegiatan menulis teks cerita ulang yang dapat memotivasi peserta didik dalam teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, melalui bentuk bahan ajar yang berupa buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. Buku pengayaan ini sebagai tahap awal pengintegrasian nilai kearifan lokal ke dalam keterampilan lain.

Beberapa manfaat melalui pendekatan CLIL adalah (1) peserta didik mendapatkan keuntungan dari kualitas pengajaran yang lebih tinggi dan dari masukan yang berarti dan dimengerti, (2) CLIL dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk memproses input, yang mempersiapkan mereka untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan perkembangan kognitif dan (3) motivasi peserta didik untuk belajar konten melalui bahasa dapat menumbuhkan dan mempertahankan motivasi terhadap pembelajaran bahasa itu sendiri (Cross 2013:17).

Buku teks dijadikan sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 memberikan penguatan mengenai fungsi buku teks dalam pembelajaran, buku teks dijadikan sebagai buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan dalam hal ini kurikulum.

Dalam kesiapan bahan ajar, terutama kaitannya dengan bahan ajar menulis teks cerita ulang ditemukan kenyataan di lapangan banyak guru yang kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar memproduksi teks cerita ulang. Guru masih tergantung pada bahan ajar yang menjadi pegangan guru dan cenderung tidak mengubah

bahan ajar yang ada. Guru masih cenderung takut dan tidak mau berimprovisasi dengan kesiapan materi bahan ajar dan pembelajaran hasil rancangannya. Guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas masih sangat tergantung dengan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan alat ajar yang sangat penting yang berfungsi sebagai perantara antara pemahaman guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bisa dijadikan alat untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memproduksi teks cerita ulang bermuatan kearifan budaya bagi peserta didik kelas XI SMA.

Teks cerita ulang (*recount*) merupakan unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, dengan struktur; orientasi (pengenalan pelaku, tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian; pada teks anekdot, peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang harus menimbulkan krisis. Partisipan yang terlibat bereaksi pada peristiwa itu sehingga teksnya berstruktur: orientasi, krisis, lalu diikuti reaksi. Pada jenis teks ini peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang memunculkan insiden, dan dari insiden itu muncul interpretasi (perenungan). Dengan demikian, teks jenis ini berstruktur: orientasi, insiden, lalu diikuti interpretasi.

Kegiatan menulis teks cerita ulang yang dapat memotivasi peserta didik dalam teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, melalui bentuk bahan ajar yang berupa buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. Buku pengayaan ini sebagai tahap awal pengintegrasian nilai kearifan lokal ke dalam keterampilan lain.

Salah satu buku pendidikan adalah buku pengayaan. Penyusunan buku pengayaan untuk peserta didik merupakan salah satu alternatif sebagai upaya memaksimalkan kompetensi peserta didik. Buku pengayaan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat member pengetahuan yang tidak terbatas pada apa yang

diajarkan guru di dalam kelas (Puskurbuk 2008:1).

Selain harus memenuhi karakteristik Kurikulum 2013 yaitu berbasis teks, buku pengayaan ini harus menyisipkan pendidikan karakter di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga spiritual dan sikap sosial. Oleh karena itu, buku-buku ini tidak boleh terlepas dari muatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA N1 Kendal yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, guru mengakui susahny menjelaskan berbagai bentuk teks yang diajarkan. Guru mengeluhkan bahwa buku panduan yang ada, dalam hal ini buku pegangan guru ataupun buku peserta didik belum memberi kemudahan kepada guru untuk mengajarkan materi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah buku pengayaan yang mampu memperkaya materi tentang teks dalam bahasa Indonesia.

Relevan dengan situasi tersebut, pengembangan bahan ajar berupa buku pengayaan bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA akan memuat nilai-nilai budaya dan lingkungan sosial siswa sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter peserta didik sehingga peserta didik dapat memperkenalkan kearifan lokal kepada orang lain baik melalui teks-teks yang dipelajari. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya yang dimuat dalam buku pengayaan teks cerita ulang adalah kearifan lokal.

Kebudayaan leluhur, pada akhir ini berangsur hilang tergerus oleh arus kebudayaan asing yang dikemas kedalam berbagai media. Dunia pendidikan diharapkan mampu berperan dalam menanamkan pengetahuan bermuatan budaya, serta peserta didik akan memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan sekitarnya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya. Penanaman nilai-nilai budaya dapat dilakukan melalui upaya komunikasi. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai budaya melalui pembelajaran di sekolah akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, perlu kiranya dikembangkan buku pengayaan Bahasa Indonesia memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan budaya bagi peserta didik kelas XI SMA. Langkah ini diharapkan peserta didik mempunyai pola pikir dan karakter dalam pergaulan yang berlatar budaya.

Untuk memproduksi sebuah teks cerita ulang sesuai dengan pendekatan CLIL tentu tidak serta-merta jadi begitu saja. Peserta didik harus banyak membaca tentang teks cerita asal usul daerah/legenda suatu daerah atau pun teks lain. Hasil pembacaan itu digunakan sebagai dasar acuan belajar, baik secara isi maupun struktur teks. Selama ini sudah ada buku tentang cerita ulang (*recount*) pada mata pelajaran bahasa Inggris. Namun, pada pembelajaran bahasa Indonesia cerita ulang baru dipelajari pada Kurikulum 2013 ini. Berdasarkan keadaan tersebut, buku pengayaan teks cerita ulang menjadi sangat strategis bila tidak hanya aspek membaca cerita sastra tetapi juga memproduksi cerita ulang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan pembelajaran harus memenuhi karakteristik Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran berbasis genre teks dan pendidikan moral yang tercermin nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal melalui pendekatan *content and language integrated learning* untuk peserta didik SMA.

Suroso (2007:112) memberikan pandangan, buku pelengkap pembelajaran yang di dalamnya adalah buku pengayaan merupakan buku yang berisi pengayaan dan sebagian pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu, disusun secara sistematis, mendukung pelaksanaan kurikulum, dan digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan peserta

didik untuk membantu watak, kepribadian, sikap, mengembangkan keterampilan, dan memberi hiburan. Buku pengayaan yang disusun harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta memberikan dampak pengiring pembentukan karakter siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Definisi lain juga diungkapkan oleh Pemerintah melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008:1) mengklasifikasikan buku menjadi dua, yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku nonteks pelajaran. Kedudukan buku pengayaan dalam pembelajaran di kelas digunakan sebagai bahan ajar, atau dapat juga digunakan sebagai salah satu referensi dan suplemen pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dijumpai dalam pembelajaran. Dengan adanya buku pengayaan, baik guru maupun siswa diharapkan dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Sitepu (2012:16) mengenai hakikat buku pengayaan. Menurut Sitepu, buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai peserta didik dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Teks cerita ulang adalah salah satu dari jenis teks bahasa Inggris yang menceritakan kembali kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman di masa lampau. Tujuan dari cerita ulang adalah untuk memberikan informasi atau untuk menghibur pembaca. Di dalam cerita ulang tidak terdapat komplikasi (*Complication*) seperti halnya di *Narrative Text* (Gerot dan Peter Wignell 1995: 192).

Tujuan dari teks cerita ulang adalah untuk melaporkan peristiwa, kejadian atau kegiatan dengan tujuan memberitakan atau menghibur tentunya tanpa ada konflik di dalam cerita tersebut. Ciri umum teks cerita ulang yaitu: (1) Orientasi, orientasi atau pengenalan yaitu memberikan informasi tentang siapa, di mana, dan kapan peristiwa atau kegiatan itu terjadi di masa lampau; (2) Kejadian (*Events*), *events* merupakan rekaman peristiwa yang terjadi, yang biasanya disampaikan dalam urutan kronologis, seperti "Pada hari pertama, Aku ....Dan pada hari berikutnya.., dan di hari terakhir.. ". Di bagian *Events* ini juga biasanya terdapat komentar pribadi tentang peristiwa atau kejadian yang diceritakan; dan (3) reorientasi, pada bagian reorientasi, terdapat pengulangan pengenalan yang ada di Orientasi, pengulangan yang merangkum rentetan peristiwa, kejadian atau kegiatan yang diceritakan.

Moendardjito (dalam Ayatrohaedi 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Pendidikan kearifan lokal menurut Tukiran dan Daud (2007) berfungsi untuk mendasari perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya sekaligus pribadi yang tidak terprovokasi hal yang tidak baik itu adalah pribadi yang *welas asih*, *wicaksono*, *digdaya*, *andhap asor*, dan *ajur ajer*. *Welas asih* adalah pribadi yang mempunyai rasa belas kasihan pada setiap orang. *Wicaksono* yaitu pribadi yang bijaksana melihat semuanya, bijak dalam berkata dan bertindak. *Digadaya* adalah pribadi yang yang sangat berdaya, mempunyai kelebihan yang dalam hitungannya adalah banyak. *Andhap asor* merupakan pribadi yang

rendah hati, sopan santun, bisa menempatkan diri dalam tempat dimana dia berpijak. *Ajur ajer* erat kaitannya dengan *andhap asor* yaitu pribadi yang ajur yaitu pribadi yang bisa bergaul dengan siapa saja. Bisa merasakan apa yang dirasakan temannya atau mempunyai empati terhadap sesama. Kata-kata yang dilukiskan dalam sikap ini adalah kata kata yang terdapat pada kearifan lokal pada masyarakat jawa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (penelitian dan pengembangan) dari Borg dan Gall (2003:570). Untuk kebutuhan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya. Penelitian ini dihentikan pada langkah ketujuh berdasarkan pertimbangan bahwa langkah ke-8 sampai 10 dari *R & D Cycle* Borg dan Gall, merupakan penelitian lanjutan yang berujung pada penerapan dan diseminasi nasional. Adapun ketujuh tahapan penelitian ini adalah *pertama* mencari sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan; menganalisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. *Tahap kedua*, penyusunan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. *Tahap ketiga*, yaitu penyusunan rancangan rancangan tema-tema dan isi buku pengayaan sesuai kebutuhan; persiapan penyusunan buku. *Tahap keempat* merancang dan menyusun buku pengayaan. *Tahap kelima* adalah pengujicobaan oleh guru; penilaian prototipe buku oleh ahli bidang buku ajar, materi pembelajaran, dan desain grafis. *Tahap keenam* adalah proses perbaikan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan uji validasi prototipe buku. *Tahap ketujuh* yaitu menguji coba buku pengayaan.

Data dalam penelitian ini meliputi tiga jenis data, yaitu (1) skor kecenderungan kebutuhan pengembangan buku pengayaan, sumber datanya yakni berasal dari peserta didik kelas XI dan guru pengampu di SMA yakni SMA

N 1 Kendal, SMA N 1 Mranggen, dan SMA Nusa Bhakti Semarang; (2) skor penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, sumber datanya yakni ahli dalam bidang buku pengayaan, materi pembelajaran sastra, dan desain grafis; dan (3) skor penilaian peserta didik dalam menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. Sumber datanya yaitu peserta didik kelas XI MIPA 2.3 SMA N 1 Kendal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, (2) prototipe dan hasil penilaian ahli terhadap buku pengayaan menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, dan (3) keefektifan buku pengayaan menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal kelas XI SMA. Keseluruhan bagian-bagian tersebut dipaparkan berikut.

### **Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal**

Sesuai kerangka teoretis prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal relevansi dengan daya pikir peserta didik. Keterkaitan tersebut meliputi kemampuan menulis, teks cerita ulang, dan nilai kearifan lokal. Indikator menulis teks cerita ulang yang terdapat pada kompetensi dasar menunjukkan adanya relevansi dalam buku pengayaan. Adapun indikator menentukan dan membandingkan nilai-nilai dalam teks cerita ulang dengan nilai-nilai masa kini merupakan keterkaitan buku pengayaan dengan penerapan nilai kearifan lokal pada peserta didik.

Keterkaitan juga terlihat pada bagian penerapan nilai, aktualisasi nilai, refleksi, pembiasaan nilai, dan pendalaman nilai. Dalam

penerapan nilai, peserta didik diharapkan dapat memahami isi materi. Aktualisasi nilai merupakan kegiatan peserta didik untuk menuangkan kreativitasnya menulis teks cerita ulang dari sebuah cerita legenda yang patut dijadikan teladan. Kegiatan refleksi, peserta didik diajak berdiskusi untuk bertukar pengetahuannya tentang kelebihan seorang tokoh yang mereka teladani. Dalam pembiasaan nilai diharapkan nilai-nilai kebudayaan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendalaman nilai merupakan usaha peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

Buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal juga konsistensi, mempunyai nilai keajegan antara buku pengayaan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Keajegan dalam buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang meliputi isi/materi pelajaran, penyajian bahan, kebahasaan, dan kegrafikaan. Pada buku pengayaan ini, materi pembelajaran meliputi pengetahuan tentang keterampilan menulis dan teks cerita yang disertakan nilai kebudayaan. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu menyusun teks cerita ulang sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa pengantar dalam buku pengayaan tersebut adalah bahasa Indonesia baku. Konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku akan mudah dipahami peserta didik karena bahasa tersebut sudah disesuaikan dengan tahap, alur, dan pola berpikir peserta didik.

### **Prototipe dan Hasil Penilaian Ahli terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal**

Prototipe buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan disertai gambar ilustrasi yang sesuai pada setiap bagian. (3)

Validasi buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA dilakukan oleh beberapa ahli dan dinyatakan valid oleh ahli dengan skor kelayakan isi rata-rata 4,13 dengan kategori sangat baik, komponen penyajian materi memperoleh skor rata-rata 4,3 dengan kategori sangat baik, komponen kebahasaan memperoleh skor rata-rata 4,07 dengan kategori sangat baik, dan komponen kegrafikaan memperoleh skor rata-rata 4,34 dengan kategori sangat baik.

### Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal Kelas XI SMA

Berdasarkan uji keefektifan dengan *uji t* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 17,450 dan *t* tabel sebesar 2,035. Karena *t* hitung > *t* tabel (17,450 > 2,035) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan peningkatan pada hasil pretes dan postes menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal. Penghitungan uji beda tersebut terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** uji keefektifan dengan *uji t*

Paired Samples Test						
		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper			
Pair 1	Pretes	-	-	-	33	,000
	Postes	15,1068270	11,9519965	17,450		

Hal tersebut menunjukkan hasil pembelajaran menggunakan buku pengayaan *Menulis Teks Cerita Ulang: Mendalami Teks Cerita Ulang Tempo Dulu* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI MIPA 2.3 SMA Negeri 1 Kendal dalam menulis teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peserta didik dan guru membutuhkan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA yang disesuaikan dengan kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan.

Pengembangan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal meliputi (1) prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan

kelayakan kegrafikaan. (2) Prototipe buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan disertai gambar ilustrasi yang sesuai pada setiap bagian. (3) Validasi buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA dilakukan oleh beberapa ahli dan dinyatakan valid oleh ahli dengan skor kelayakan isi rata-rata 4,13 dengan kategori sangat baik, komponen penyajian materi memperoleh skor rata-rata 4,3 dengan kategori sangat baik, komponen kebahasaan memperoleh skor rata-rata 4,07 dengan kategori sangat baik, dan komponen kegrafikaan memperoleh skor rata-rata 4,34 dengan kategori sangat baik.

Hasil uji keefektifan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA menyatakan buku ini efektif

dengan bukti uji t yan menyatakan adanya perbedaan signifikasi hasil pretes dan postes.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (lokal Genius)*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Coyle, D. 2006. "Developing CLIL: Towards a Theory of Practice" dalam *Monograph6* ( pp. 5-29). Barcelona: APAC.
- Cross, Russell. 2013. *Research and Evaluation of the Content and Language Intergrated Learning Approad to Teaching and Learning and Learning Language In Victorian Scholl*. University of Melbourne.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall, and Walter R. Borg. 2003. *Educational Research: AnIntroduction*. New York: Pearson Education.
- Gerot, Linda and Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Antipodean Educational Enterprises (AEE).
- Mahsun. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, Dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Reamaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2014. "Basis Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif pada Kurikulum 2013". Makalah, disampaikan pada *Seminar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan tema Apa Kabar Kurikulum 2013*. Semarang, 11 Januari.
- Suroso. 2007. *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tukiran dan Asep Daud Kosasih. 2007. "Tanggapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Pelaksanaan Pelajaran Muatan Lokal Budaya Banyumasan di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 September 2007.
- Zarobe, Yolanda Ruiz de & Catalan, Rosa Maria Jimenez. 2009. *Content and Language Integrated Learning Evidence from Research in Europe*. Bristol: Multilingual Matters.